

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Farida Hanum dan Setya Raharja

Penelitian ini dimaksudkan untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur di sekolah sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan rasa aman, nyaman, dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Tujuan khusus penelitian sebagai berikut. Tujuan tahap I: (1) peningkatan kemampuan guru SD dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran multikultural; (2) peningkatan kemampuan kepala sekolah dan komite sekolah dalam manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD; (3) tersusunnya draf model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural. Tujuan tahap II: (1) tersusunnya modul bahan pembelajaran multikultural bagi murid SD; (2) tersusunnya modul manajemen sekolah yang memfasilitasi pembelajaran multikultural di SD. Tujuan tahap III: (1) terimplementasikan model dan modul pembelajaran multikultural, serta model dan modul manajemen sekolah yang memfasilitasinya; (2) terimbaskan model pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah dan tersosialisasikan sebagai bahan rekomendasi kebijakan pendidikan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota.

Pendekatan umum penelitian ini adalah *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam tiga tahap penelitian. *Tahap pertama*, menggunakan pendekatan survei untuk konsentrasi pada *need assessment*. *Tahap kedua* menggunakan pendekatan “coba dan revisi” untuk mengembangkan model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. *Tahap ketiga*, menggunakan pendekatan evaluatif untuk implementasi model dan modul pembelajaran multikultural dan manajemen sekolah. Subjek penelitian diambil dengan dasar unit sekolah, yaitu SD negeri dari 5 kabupaten/kota di DIY. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*, dengan memperhatikan SD yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. *Tahun pertama*, diambil 15 sekolah, dari setiap kabupaten/kota 3 sekolah, dengan responden kepala sekolah, guru kelas III dan IV, dan komite sekolah. Pada *tahun kedua dan ketiga*, ditambah melibatkan murid kelas III dan IV SD. Di samping itu, juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/ Kota, dan Propinsi. Untuk mengumpulkan data digunakan angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, yang didukung dengan buku catatan serta *focus group discussion*. Analisis data lebih banyak menggunakan teknik deskriptif, untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.

Hasil penelitian tahap I (tahun pertama) adalah sebagai berikut. (1) Keberagaman kultur di 15 SD yang di-assess, ada yang kompleks dan ada yang tidak kompleks. SD di perkotaan lebih beragam kulturnya dibanding SD di pinggiran atau pedesaan. Dari 15 sekolah tersebut memungkinkan jika diambil 5 SD untuk implementasi pembelajaran multikultural pada tahap penelitian berikutnya, dengan mempertimbangkan heterogenitas kultur, kemampuan dan antusiasme guru dan kepala sekolah, serta keterwakilan setiap kabupaten/kota, yaitu: SDN Bangirejo 1, SDN Samirono, SDN Sekarsuli I, SDN Nanggulan I, dan SDN Wonosari I. (2) Sebagian besar guru, kepala sekolah, dan komite sekolah belum mengetahui tentang pembelajaran multikultural, bahkan asing dengan istilah pembelajaran multikultural. (3) Kemampuan guru dalam memahami multikultural dapat meningkat setelah ada sosialisasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencermatan yang dilakukan pada guru setelah pelaksanaan sosialisasi.

(4) Pembelajaran multikultural diberikan terpadu dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS), sehingga draf model pembelajarannya dinamakan “Pembelajaran Multikultural Terpadu Menggunakan Model” (PMTM). (5) Model manajemen sekolah yang disarankan dan disepakati serta yang mungkin dilaksanakan untuk menunjang implementasi pembelajaran multikultural di sekolah berprinsip pada esensi manajemen berbasis sekolah dengan penekanan pada layanan dan fasilitasi pembelajaran multikultural, sehingga dinamakan Manajemen Berbasis Sekolah dan Multikultural (MBS-MK). (6) Draf modul pembelajaran multikultural yang berhasil disusun telah disesuaikan dengan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (PKPS) SD, namun masih merupakan rintisan yang harus ditindaklanjuti untuk penyempurnaan sampai layak dan dapat diterima dan laksanakan oleh sekolah.

Kata kunci: multikultural, pembelajaran multikultural, model pembelajaran

FIP, 2006 (FILSAFAT & SOSIOLOGI PEND)